

PENERAPAN *GREEN INTELLECTUAL CAPITAL* PADA UMKM SENTRA MEBEL ANTANG

Anna Sutrisna Sukirman¹, Dedy Abidin², Samsul Bahri³, Muh. Ajid Pratama⁴, Akhmad Akram Hirman⁵
^{1,2,3}) Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar
^{4,5}) Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

Green Intellectual Capital is the development of Intellectual Capital which is one of the new paradigms in accounting that focuses on the accounting process not only focused on transactions, events, or financial objects, on objects, transactions, or social and environmental events but more emphasis on the value of resources. This study aims to determine the application of Green Intellectual Capital in the MSME Furniture business in the Antang area. The application of green intellectual capital will be calculated in the form of green human capital, green structural capital and green relation capital in the Balance Sheet and Profit and Loss report. The research method that will be used in this research is the mix method, quantitative method and qualitative method. The interview method used is source triangulation and method triangulation. The data analysis used is an interactive analysis model which is divided into three stages, namely the data codification stage, the data presentation stage and the conclusion and verification stage. As well as conducting quantitative descriptive analysis using SAK-EMKM (Financial Accounting Standards) for MSME so that environmental costs can be disclosed in MSME financial reports, especially for furniture entrepreneurs. This study offers a model of disclosure of intangible assets in contemporary financial statements by applying Green Intellectual Capital to the financial statements of the furniture industry so that costs can be disclosed in the financial statements of SAK EMKM (Financial Accounting Standards) for MSME. The results show that the application of Green Intellectual Capital in the furniture industry at the Antang Furniture Center has never been implemented and the results of this study indicate the disclosure of human capital, structural capital and relation capital in the balance sheet and profit and loss.

Keywords: *Green intellectual, capital, human capital, green structural, and green relation capital*

Abstrak

Green Intellectual Capital adalah pengembangan dari Intellectual Capital yang merupakan salah satu paradigma baru dalam akuntansi yang berfokus pada proses akuntansi tidak hanya berfokus pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan tetapi lebih menekankan pada nilai sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Green Intellectual Capital dalam bisnis UMKM Mebel di wilayah Antang. Penerapan modal intelektual hijau akan dihitung dalam bentuk green human capital, green structural capital dan green relation capital dalam laporan Neraca dan Laba Rugi. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mix method, quantitative method dan qualitative method. Metode wawancara yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap kodifikasi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan dan verifikasi. Serta melakukan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan) bagi Entitas Mikro, Kecil dan Menengah sehingga biaya lingkungan dapat diungkapkan dalam laporan keuangan UMKM khususnya bagi pengusaha mebel. Penelitian ini menawarkan model pengungkapan aset tidak berwujud dalam laporan keuangan kontemporer dengan menerapkan Green Intellectual Capital pada laporan keuangan industri furnitur sehingga biaya dapat diungkapkan dalam laporan keuangan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan) Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Green Intellectual Capital pada industri furnitur di Antang Furniture Center belum pernah dilaksanakan dan hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengungkapan modal manusia, modal struktural dan modal relasi dalam neraca serta laba rugi.

Kata Kunci: *Green intellectual, capital, human capital, green structural, dan green relation capital*

1. PENDAHULUAN

Green Intellectual Capital merupakan pengembangan dari *Intellectual Capital* yang merupakan salah satu paradigma baru dalam akuntansi yang berfokus pada proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan namun lebih menekankan pada nilai sumber daya. Kebijakan akuntansi tentang pengakuan asset menunjukkan bahwa sebagian besar asset tak berwujud yang tak dapat ditunjukkan dalam neraca padahal hal tersebut merupakan sumber daya yang penting bagi kinerja masa depan. Seluruh biaya yang dikorbankan untuk mengembangkan asset tak berwujud harus dibebankan langsung dalam biaya laporan laba rugi. Akan tetapi, pengakuan asset

¹ Korespondensi penulis: Anna Sutrisna Sukirman; annasutrisnasukirman@gmail.com

tak berwujud khususnya *Intellectual Capital* untuk menggerakkan nilai organisasi dan keunggulan kompetitif semakin meningkat[1]

Tidak banyak penelitian dilakukan mengenai *Green Intellectual Capital* namun konsep tersebut pertama kali dicetuskan oleh Chen menyatakan untuk bertahan pada gelombang trend *green* yang menuntut sebuah organisasi memiliki kemampuan bersaing dengan memiliki keunggulan dalam berkompetisi[2]. Saat ini pada era ekonomi berbasis pengetahuan maka *intellectual capital* menjadi lebih besar dibandingkan dengan *financial capital* sehingga asset tak berwujud menjadi salah satu indikator utama untuk memperoleh keunggulan kompetitif. *Green intellectual capital* merupakan modal intelektual yang berorientasi pada lingkungan, hal ini merupakan investasi yang efektif, namun, di Indonesia, *intellectual capital* belum mendapatkan perhatian lebih.

Green Intellectual Capital tidak hanya untuk entitas yang berskala besar namun sangat memungkinkan diterapkan pada sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), selanjutnya akan digunakan istilah UMKM. Perkembangan serta kekuatan UMKM menghadapi kondisi perekonomian di Indonesia khususnya saat Covid-19 melanda dan mengharuskan pemerintah Indonesia melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) walaupun tidak sedikit yang akhirnya “gulung tikar” namun ada banyak UMKM yang bertahan pada kondisi tersebut dan mulai bangkit pada masa Era *New Normal*. UMKM yang bertahan tersebut lebih banyak pada aktivitas *home industry* sebab tidak membutuhkan modal yang besar dan teknologi yang terlalu rumit dan produknya tetap dibutuhkan sehari-hari oleh masyarakat. Penelitian yang pernah dilakukan oleh [3] yang menunjukkan hasil bahwa *Green Structural Capital & Green Relational Capital* berpengaruh terhadap *Business Sustainability* melalui peluang kompetitif pada usaha UMKM di Indonesia dan Filipina.

2. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dilakukan dengan cara *In-depth interview* pada pengusaha mebel. Sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung melihat proses produksi dan pembuangan limbah atas produksi Mebel. Metode wawancara yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terbagi atas tiga tahap yakni tahap kodifikasi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Serta melakukan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan) Entitas Mikro, Kecil dan Menengah sehingga biaya-biaya lingkungan mampu di *disclosure* dalam laporan keuangan UMKM khusus nya pada pengusaha mebel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Green Intellectual Capital* aspek keuangan dan nonkeuangan.

Dari hasil wawancara dengan informan pengusaha Mebel, didapatkan hasil bahwa seluruh responden sebenarnya sangat memahami akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, serta sangat memahami pemilihan bahan baku, proses produksi bahkan hingga perlakuan pada limbah yang dihasilkan namun mereka tidak sadar bahwa mereka belum merealisasikan atau menerapkan hal tersebut utamanya dalam menjaga lingkungan hidup dalam proses pembuangan limbah. Seluruh produsen Mebel menggunakan bahan baku berbagai macam jenis kayu, proses produksi dengan cara digergaji maupun diserut agar menghasilkan motif kayu mebel yang bagus. Hasil dari proses produksi tersebut berupa Jerami kayu yang hampir menumpuk di setiap pabrik mebel sehingga menjadi limbah yang dibiarkan begitu saja untuk dibakar bahkan ada yang langsung dialirkan di drainase pemukiman yang harapannya akan mengalir ke sungai. Adapun sungai yang ada disekitar pabrik mebel tersebut merupakan sungai yang menjadi daerah aliran sungai yang menyuplai air PDAM yang ada di kota Makassar.

Seperti menurut Bapak Alfian pemilik Mebel di kecamatan Manggala yang telah berdiri sejak tahun 2011 yang berlatar belakang pendidikan SMA memiliki pemahaman bahwa memahami pembuangan limbah cair ke perairan tidak akan memberi dampak negatif terhadap lingkungan.

Begitu pula dengan pemilik pabrik Mebel yang enggan disebutkan namanya sebagai informan. Atas hal tersebut pada pe

nelitian ini pemilik pabrik tersebut di beri inisial Bapak X. Lokasi pabrik Mebel bapak X ini berada di lingkungan kompleks perumahan yang dihuni sekitar 50 kepala keluarga dan telah berdiri sejak tahun 2006. Toko sekaligus pabrik produksi Mebel sangat laris di datangi oleh konsumen baik konsumen individu karena lokasinya berada di pinggir jalan utama Antang yang kebetulan jarak pabriknya dengan sungai hanya sekitar 100meter. Pemilik pabrik tersebut memiliki pemahaman bahwa limbah pabrik mereka telah diolah dengan baik sehingga tidak merusak lingkungan. Limbah kayunya dijual kepada pengepul kayu gergaji. Akan tetapi air yang mengalir ke saluran pembuangan perumahan tidak diolah terlebih dahulu. Tidak jarang menurut

warga perumahan sering mengalami banjir. Namun karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan sehingga pemilik pabrik tidak menyadari hal tersebut adalah salah.

Sama halnya dengan pabrik mebel yang ada Kawasan tersebut yang pabriknya telah ada sejak tahun 2010, pemilikinya diberi inisial Ibu X. Lokasi nya pun tidak jauh berbeda dengan yang ada di dua lokasi sebelumnya. Bahkan lokasi pabrik ini berada di jantung kota Makassar dan berada di tengah kawasan penduduk yang padat. Limbah air proses produksi mereka langsung dibuang ke sungai kecil yang tidak jauh dari rumah produksi. Berdasarkan hal tersebut seharusnya pemilik pabrik Mebel tersebut memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan namun karena rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola biaya usaha dan biaya lingkungan menjadi kendala utama bagi pemilik usaha dalam menerapkan tanggung jawab dan kepedulian mereka dalam menjaga lingkungan sekitar usaha dengan baik. Kepedulian sosial terhadap lingkungan merupakan pertanggungjawaban perusahaan atau industri baik industri kecil hingga industri skala besar adalah pertanggungjawaban dari aspek non keuangan.

Jika dilihat dari aspek keuangan, ketiga pengusaha industri Mebel tersebut sejak perusahaan mereka didirikan tidak pernah sekalipun mereka menyusun laporan keuangan bahkan laporan akuntansi yang sederhana. Sehingga ketika ditanyakan mengenai bagaimana mengetahui keuntungan yang diperoleh hanya berdasarkan perkiraan saja dari selisih modal yang dikeluarkan tiap kali produksi dibandingkan dengan pendapatan yang diterima tiap periode produksi. Adapun pertanyaan yang peneliti mengenai sumber modal diperoleh dari mana. Atas pertanyaan tersebut Bapak Herman (Kabupaten Luwu Timur) menyampaikan modalnya diperoleh saat awal memproduksi diperoleh dari pinjaman Koperasi Desa namun setelah lunas Bapak Herman hanya memutar keuntungan menjadi modal hingga saat ini. Jika Bapak X modal memulai produksinya diperoleh dari pinjaman keluarga sehingga mereka tidak perlu memikirkan berkas-berkas untuk meminjam uang di Bank. Hal yang sama dengan dengan Ibu X (Kota Makassar) meminjam uang saat modal awal dari kerabat dan setelah lunas dan ada keuntungan maka itulah yang dijadikan modal untuk produksi hingga saat ini.

5.2. Potensi UMKM menerapkan *green intellectual capital* pada dalam usaha Mebel di Sulawesi Selatan

Dalam aturan hukum yang mengatur penerapan green accounting khusus UKM di Indonesia saat ini belum ada, namun penerapan green accounting pada perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Dalam undang-undang disebutkan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam [4] Sedangkan informasi dari instansi pemerintah sudah dilakukan penyuluhan tentang pengolahan limbah dan pentingnya pelestarian lingkungan. Pemahaman tentang biaya lingkungan terlebih *green accounting* belum disampaikan secara mendalam karena keterbatasan tingkat pendidikan pelaku UKM. Green intellectual capital diwakili oleh green human capital, green structural capital dan green relational capital.

5.3. Konstruksi Laporan *Green Accounting* Pada Usaha UMKM Mebel di Sulawesi Selatan

Intellectual capital didefinisikan sebagai total cadangan keseluruhan atas pengetahuan, informasi, teknologi, hak kekayaan intelektual, pengalaman, pembelajaran organisasi dan kompetensi, sistem komunikasi tim, hubungan pelanggan dan merek yang menciptakan nilai bagi perusahaan [5]. Aset tidak berwujud dan intellectual capital merupakan kunci dalam pengetahuan perusahaan dalam memperoleh keunggulan bersaing[2]. Definisi intellectual capital sebagai informasi yang berguna dalam satu paket yang diformalkan, diperoleh dan dihasilkan untuk memperoleh nilai tambah perusahaan yang lebih tinggi serta membuat perbedaan antara intellectual sebagai aset dan intellectual capital sebagai keahlian[6], [7] Definisi green intellectual capital yang diusulkan oleh Chen (2008) menggabungkan konsep lingkungan ke dalam intellectual capital untuk mengkompensasi ketidakcukupan sebelumnya terhadap masalah lingkungan[7]. Green intellectual capital mencerminkan aktiva tidak berwujud yang dimiliki perusahaan termasuk pengetahuan, kebijaksanaan, pengalaman, dan inovasi dalam area perlindungan lingkungan. Green intellectual capital memungkinkan perusahaan menaati peraturan lingkungan internasional yang ketat dan memenuhi peningkatan kesadaran lingkungan oleh konsumen serta menciptakan nilai untuk perusahaan. Terdapat dua tipe penelitian intellectual capital yaitu intellectual capital management dan intellectual capital measurement. Penelitian tentang intellectual capital management menfokuskan pada bagaimana dalam mengelola aktiva tidak berwujud, cadangan pengetahuan, dan kemampuan sebuah perusahaan untuk menciptakan nilai atau keunggulan bersaing. Sementara itu, penelitian untuk intellectual capital measurement memfokuskan terhadap bagaimana mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan mengevaluasi informasi non keuangan untuk mengukur aset tidak berwujud yang tidak nampak dalam laporan keuangan[8]. Namun demikian, pengungkapan intellectual capital dapat dianggap sebagai informasi tambahan dalam laporan keuangan

sebuah perusahaan.[8] Berikut laporan keuangan yang dimaksud dan merupakan pengembangan dari konstruksi yang dibuat oleh seperti yang ada pada gambar 1 dan 2 berikut ini:

Gambar 1. Laporan Neraca *Green Intellectual Capital*

Aset		Neraca	
		Liabilitas	
Aset Lancar	Rp xxx	Lialibilitas Jangka Pendek	Rp xxx
Aset Tetap	Rp xxx	Lialibilitas Sosial & Lingkungan	Rp xxx
		Lialibilitas Jangka Panjang	Rp xxx
Aset Sumber Daya Manusia	Rp xxx		
Investasi Sosial & Lingkungan	Rp xxx	Total Liabilitas	Rp xxx
Aset Tak Berwujud	Rp xxx		
Aset Lainnya	Rp xxx	Ekuitas Pemilik	
Total Aset	Rp xxx	Human Intelecctual Capital	Rp xxx
		Struktural Intelecctual Capital	Rp xxx
		Laba/Rugi periode berjalan	Rp xxx
		Nilai Ekuitas	Rp xxx
		Related Intelecctual Capital	Rp xxx
		Total Ekuitas	Rp xxx
		Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp xxx

Gambar 2. Laporan Kinerja *Green Intelecctual Capital (Laba/Rugi)*

Laporan Kinerja <i>Green Accounting (Laba/Rugi)</i>		
Pendapatan		Rp xxx
Beban Produksi		Rp xxx
Laba Kotor		Rp xxx
Beban Operasional		
	Beban Pemasaran	Rp xxx
	Beban Administrasi dan Umum	Rp xxx
Total Biaya Operasional		Rp xxx
Laba Rugi Operasional		Rp xxx
Beban Sosial dan Lingkungan		
	Beban Sosial	Rp xxx
	Beban Lingkungan	Rp xxx
Total Biaya Sosial dan Lingkungan		(Rp xxx)
Laba Rugi Green Operasional		Rp xxx
Pendapatan dan Beban Lain-Lain		(Rp xxx)
Laba/Rugi Bersih Sebelum Pajak		Rp xxx
PPh Badan		(Rp xxx)
Laba Rugi Netto		Rp xxx

4. KESIMPULAN

Seluruh informan UMKM penelitian belum melakukan menerapkan *green intellectual capital* dalam menjalankan usaha nya. Adapun alasan yang hampir sama antara pengusaha UMKM industri Mebel yakni mereka belum melakukan hal tersebut adalah pemahaman mereka terhadap pentingnya lingkungan sekitar dalam menjalankan usaha nya sama sekali belum mereka pahami. Sama halnya dengan pelaporan keuangan pengusaha tidak pernah sekalipun menyusun laporan keuangan sekalipun pelaporan sederhana, namun dari aspek non keuangan mereka telah melaporkan bahan baku dan limbah produksi Mebel mereka kepada dinas terkait Mengenai potensi penerapan *green intellectual capital* pada industri Mebel tentu saja masih sangat besar peluang diterapkan sebab kendala pengusaha bukanlah enggan menerapkan namun mereka belum mengetahui penting nya diterapkan *green intellectual capital* pada usaha mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Ujung Pandang telah membiayai pelaksanaan penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S.-J. Chin Chen, Ming and Cheng, “An empirical investigation of the relationship between intellectual ...,” *J. Intellect. Cap.*, vol. 6, no. 2, pp. 156–176, 2005.
- [2] Y. S. Chen, “The positive effect of green intellectual capital on competitive advantages of firms,” *J. Bus. Ethics*, vol. 77, no. 3, pp. 271–286, Feb. 2008, doi: 10.1007/s10551-006-9349-1.
- [3] J. A. and Nazari and I. M. Herremans, “Extended VAIC model : measuring intellectual capital components,” *J. Intellect. Cap.*, vol. 8, no. 4, pp. 595–609, 2007, doi: 10.1108/14691930710830774.
- [4] D. Puspitasari and Z. P. Rokhimah, “TINGKAT PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN DALAM PENERAPAN GREEN ACCOUNTING PADA UKM TEMPE DI KELURAHAN KROBOKAN , KECAMATAN SEMARANG BARAT,” *8 th Univ. Res. Colloq. 2018 Univ. Muhammadiyah Purwokerto*, pp. 30–42, 2018.
- [5] A. Riahi-belkaoui, “Intellectual capital and firm performance of US multinational firms A study of the resource-based and stakeholder views,” *J. Intellect. Cap.*, vol. 4, no. 2, pp. 215–226, 2003, doi: 10.1108/14691930310472839.
- [6] C. H. Chang and Y. S. Chen, “The determinants of green intellectual capital,” *Manag. Decis.*, vol. 50, no. 1, pp. 74–94, Feb. 2012, doi: 10.1108/00251741211194886.
- [7] B. Marco-Lajara, P. C. Zaragoza-Sáez, J. Martínez-Falcó, and E. Sánchez-García, “Does green intellectual capital affect green innovation performance? Evidence from the Spanish wine industry,” *Br. Food J.*, 2022, doi: 10.1108/BFJ-03-2022-0298.
- [8] S. Firer and S. M. Williams, “Intellectual capital and traditional measures of corporate performance,” *J. Intellect. Cap.*, vol. 4, no. 3, pp. 348–360, 2003, doi: 10.1108/14691930310487806.